

## Representasi Masyarakat pada “KOSTUM Komik” dalam Menyikapi Korban COVID-19

**Muhamad Lutfi Habibi, M.A.**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
mlutfihabibi@gmail.com

### Abstrak

*Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi masyarakat yang terdapat pada komik strip online “KOSTUM Komik” dalam menyikapi korban COVID-19. KOSTUM Komik dipilih atas argumentasi salah satu komik strip online yang cukup vokal dalam memberikan kritik sosial terkait isu-isu terhangat di Indonesia dan dengan jumlah followers terbanyak di media sosial. Unit analisis pada penelitian ini adalah komik strip yang bertema penolakan jenazah korban COVID-19 yang diunggah pada tanggal 15 April 2020. Metode pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika denotatif dan konotatif yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat direpresentasikan sebagai warga yang intoleran dan didominasi dari ormas agama berideologi konservatif. Kritik yang seharusnya dapat disampaikan KOSTUM Komik justru berubah menjadi alat pelanggengan stereotip yang cenderung menambah keruh suasana pandemi.*

**Kata kunci:** Representasi media, Komik strip, COVID-19

### Abstract

*The background in this research is the representation of society in online comic strip “KOSTUM komik” in responding victims of COVID-19. KOSTUM Komik were chosen based on the argumentation of one of the online comic strips which is quite vocal in providing social criticism related to the hottest issues in Indonesia and with the most number of followers on social media. The unit of analysis in this research is a comic strip with the theme of rejection of the body of COVID-19 victim uploaded on April 15, 2020. Method in this research uses Roland Barthes’ denotative and connotative semiotic analysis. The results of this research shows the society represented as intolerant community and dominated with conservative religious mass organizations. Critics that should be delivered by KOSTUM Komik has turned into a stereotypical magnifying that enhance chaotic situation of the pandemic.*

**Keywords:** Media representation, Comic strip, COVID-19

## Pendahuluan

Kasus pertama *Novel Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) di Indonesia yang diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020 telah menghasilkan beragam tanggapan di masyarakat. Informasi seputar pasien dan tenaga medis yang terpapar virus tersebut memunculkan kekhawatiran akan tertular dan berujung pada pengambilan tindakan yang merugikan. Seperti kejadian di Kabupaten Semarang, di mana jenazah seorang perawat RSUP Dr. Kariadi yang berinisial NK mengalami penolakan untuk dikebumikan oleh warganya dan terpaksa dicarikan alternatif lokasi pemakaman yang lain<sup>1</sup>. Memang, tak semua masyarakat menyikapi korban COVID-19 dengan tindakan yang semena-mena. Ada pula masyarakat di beberapa daerah yang secara bijak mampu memberi semangat dan motivasi. Seperti kejadian di Kabupaten Mamuju, di mana salah seorang warga yang dinyatakan positif COVID-19 mendapat semangat dan dukungan dari tetangga sekitar ketika dijemput oleh ambulans beserta tim medis<sup>2</sup>.

Tindakan masyarakat yang beragam dalam menyikapi korban COVID-19 ini pun dituangkan kembali oleh para pembuat konten di media sosial ke dalam bermacam karya yang sifatnya dapat berfungsi sebagai kritik maupun apresiasi. Salah satu jenis karya yang cukup banyak diminati terkait fenomena ini adalah melalui komik strip. Karena sifatnya yang ringkas dan aktual, komik strip kerap dibagikan secara *online* oleh para warganet dalam menanggapi suatu peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan.

Salah satu judul komik strip yang cukup vokal dalam menyoroti fenomena teraktual di Indonesia—terutama seputar COVID-19—adalah “Komik Strip untuk Umum” atau yang biasa disebut “KOSTUM Komik”. Komik ini diilustrasikan oleh seorang ilustrator asal Jakarta yang bernama Haryadhi. Ia kerap membagikan karya-karyanya di media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*. Haryadhi memulai berkarya melalui KOSTUM Komik sejak tahun 2015 dan rutin menuangkan kegelisahannya terkait isu-isu yang sedang hangat ke dalam beberapa panel sederhana sehingga mudah untuk diakses, dibaca, dan dibagikan oleh para warganet. Kemudahan tersebut membuat KOSTUM Komik kini menjadi salah satu komik strip *online* dengan jumlah *followers* terbanyak di Indonesia. Pada akun *Instagram* misalnya, per tanggal 2 Mei 2020, KOSTUM Komik telah memiliki kurang lebih 130.000 *followers*. Jumlah tersebut termasuk sangat banyak jika dibandingkan dengan akun-akun komik strip sejenis

---

<sup>1</sup> Dieqy Hasbi Widhana, “Kronologi Penolakan Jenazah Perawat Corona COVID-19 Di Semarang,” *tirto.id*, 2020, <https://tirto.id/kronologi-penolakan-jenazah-perawat-corona-covid-19-di-semarang-eMi6>.

<sup>2</sup> Kurnia Azizah, “Saat Banyak Menolak Pasien Covid-19, Warga Di Mamuju Malah Beri Dukungan Dan Semangat,” *merdeka.com*, 2020, <https://www.merdeka.com/trending/saat-banyak-menolak-pasien-covid-19-warga-di-mamuju-malah-beri-dukungan-dan-semangat.html>.

seperti “Komik Gump n Hell” yang memiliki 45.000 followers atau “Kartunesia” yang memiliki 18.000 followers.

Sebagai komik strip *online* yang banyak digemari dan rutin menyoroti isu-isu terhangat, KOSTUM Komik tentu diharapkan mampu menyampaikan representasi secara tepat sasaran dan tidak timpang. Komik, sama halnya dengan media yang lain, sesungguhnya mampu berfungsi sebagai cerminan dalam berkehidupan, tidak terkecuali dalam kehidupan bermasyarakat. Representasi mengenai kehidupan bermasyarakat yang terdapat di dalam komik sedapat mungkin mampu menjadi sarana refleksi sekaligus introspeksi apabila komentar yang terdapat di dalamnya menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan dan perbaikan.

Representasi yang terdapat di dalam komik juga telah banyak dikaji secara ilmiah. Kajian-kajian tersebut kebanyakan membedah tentang makna di balik pesan serta menempatkan komik sebagai salah satu alternatif media yang juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembacanya. Sebagai contoh, komik dapat menjadi medium dakwah terkait nilai-nilai kepemimpinan yang bijak seperti yang terdapat pada komik Si Bujang<sup>3</sup>, atau bisa juga menjadi medium pemupukan nilai-nilai nasionalisme seperti yang terdapat pada komik Rengasdengklok<sup>4</sup>. Selain itu, fungsi kritik juga kerap ditonjolkan oleh komik-komik yang lain, seperti komik strip Pak Bei yang berisikan kritik terhadap kehidupan sosial—yang meski di dalamnya terdapat pengukuhan nilai-nilai patriarki dan feodalisme—<sup>5</sup>, atau seperti akun Instagram @komikin\_ajah yang mampu mengemas kritik secara menghibur dengan unggahan komik-komik yang dibuat oleh para anggotanya dengan memperhatikan berbagai pertimbangan seperti SARA dan batasan usia<sup>6</sup>.

KOSTUM Komik, sebagai salah satu komik yang ikut menyampaikan komentar terkait COVID-19 juga tak kalah kuat dalam memberikan pengaruh bagi para pembacanya yang setuju dengan makna konten dan dengan sadar ikut membagikannya secara luas. Apalagi di tengah pandemi tersebut, konten-konten di media sosial juga ikut mempengaruhi kadar imunitas bagi para warganet. Seperti yang dikemukakan oleh Guru Besar Bidang Ilmu Keperawatan Jiwa pada Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran, Dr. Suryani, SKp., MHSc., bahwa pencarian informasi yang terus menerus terkait COVID-19 di media sosial mampu membuat

---

<sup>3</sup> Rulli Nasrullah and Novita Intan Sari, “Komik Sebagai Media Dakwah : Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam Dalam Komik ‘Si Bujang,’” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 24–40.

<sup>4</sup> Herliyana Rosalinda, Khikmah Susanti, and Widya Nuriyanti, “Nilai Nasionalisme Dalam Komik: Kajian Semiotika Komik Rengasdengklok,” *Jurnal Desain* 6, no. 2 (2019): 89–98.

<sup>5</sup> Yudhi Novriansyah, “Kritik Sosial Dalam Komik Strip Pak Bei,” *Jurnal Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2006): 77–87.

<sup>6</sup> Nuritia Ramadhani and Riza Darma Putra, “Komik Strip Sebagai Media Kritik Sosial : Studi Pada Akun Instagram @Komikin\_Ajah,” *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 8, no. 1 (2017): 26–38.

stres dan berakibat turunnya imunitas<sup>7</sup>. Apabila ditemui representasi yang timpang di dalam KOSTUM Komik, kritik atau apresiasi di dalamnya mampu berbalik menjadi alat yang dapat memperkeruh keadaan, membuat stres, dan berujung pada menurunnya imunitas bagi para pembacanya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dilihat bagaimana representasi masyarakat dalam menyikapi korban COVID-19 yang terdapat pada KOSTUM Komik.

## **Tinjauan Pustaka**

### **A. Representasi Sebagai Cara Pemroduksian Makna**

Masyarakat yang menyikapi korban COVID-19 yang terdapat dalam KOSTUM Komik digambarkan kembali melalui proses yang disebut representasi. Melalui representasi, pembaca dapat melihat penggambaran ulang dari keadaan masyarakat yang ditampilkan dalam wujud ilustrasi dengan makna yang melekat di dalamnya dan dihadirkan dari buah pemikiran sang kreator.

Teori representasi dikemukakan oleh Stuart Hall<sup>8</sup> memperlihatkan suatu proses ketika sebuah makna diproduksi dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan antar anggota masyarakat di dalam sebuah kebudayaan. Jadi, dapat dikatakan secara singkat bahwa representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Agar tercipta pemahaman yang sama, kelompok yang memproduksi dan bertukar makna setidaknya harus memiliki latar belakang pengetahuan yang sama. Pada kasus KOSTUM Komik, latar belakang pengetahuan yang sama terbentuk melalui konvensi budaya yang berada di jejaring mereka. Sebagai komik strip yang berformat *online* dan pembacanya adalah para warganet, tentu budaya yang membetuk dan melekat banyak dipengaruhi oleh budaya yang ramai beredar di internet, seperti video lucu, *meme*, serta hal-hal viral lainnya.

### **B. Mengenal Masyarakat**

Masyarakat yang terdapat pada KOSTUM Komik merupakan penggambaran ulang dari masyarakat yang sedang dihadapkan pada pandemi COVID-19. Menurut Koentjaraningrat<sup>9</sup>, masyarakat adalah kesatuan hidup dari sekelompok orang yang tinggal bersama secara terus menerus, mematuhi norma-norma yang berlaku, serta terikat pada suatu identitas yang dimiliki

---

<sup>7</sup> Rani Umami Fadila, "Guru Besar Beri Peringatan Bahwa Stres Saat Pandemi Virus Corona Bisa Turunkan Imunitas," *pikiran-rakyat.com*, 2020, <https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01361677/guru-besar-beri-peringatan-bahwa-stres-saat-pandemi-virus-corona-bisa-turunkan-imunitas>.

<sup>8</sup> Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (New York: SAGE Publications Ltd., 1997).

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: RinekaCipta, 2009).

bersama. Sedangkan Mac Iver dan Charles H. Page<sup>10</sup> menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, serta kerja sama antara bermacam kumpulan individu yang setiap tingkah lakunya mendapat pengawasan. Dari dua pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa suatu kelompok individu dapat dikategorikan sebagai masyarakat apabila ia secara kontinyu telah memiliki identitas, interaksi, dan terikat secara adat. Oleh karena itu, untuk mengenali unit analisis masyarakat di dalam objek kajian berupa komik, dapat diambil ilustrasi dari sekelompok masyarakat yang memiliki identitas dan interaksi yang serupa serta bertindak secara adat yang disepakati secara kolektif.

### C. Komik dan Elemen di Dalamnya

Dalam penelitian ini, KOSTUM Komik merupakan objek kajian yang memiliki wujud berupa komik strip. Komik strip merupakan penggolongan dari salah satu bentuk komik. Menurut Scott McCloud<sup>11</sup>, komik adalah gambar-gambar, simbol-simbol, serta teks-teks yang berdampingan dengan urutan tertentu dan terdiri dari panel-panel berturutan yang digunakan untuk menyampaikan pesan nilai dan makna. Will Eisner<sup>12</sup> mendefinisikan komik sebagai tatanan gambar-gambar beserta balon kata yang saling berturutan. Berdasarkan dua pengertian tersebut, komik dapat didefinisikan sebagai gambar-gambar dan teks dalam panel yang disusun secara berturutan sehingga mampu membentuk suatu cerita. Sedangkan komik strip, menurut Indiria Maharsi, merupakan komik yang terdiri dari beberapa panel yang tidak terlalu banyak<sup>13</sup>.

Untuk mengetahui maksud dari pesan yang disampaikan dalam sebuah komik, pembaca membutuhkan latar belakang pengetahuan serta pemahaman mengenai elemen-elemen komik seperti:

- a. Panel, berfungsi sebagai petunjuk umum waktu dan ruang yang terpisah.
- b. *Closure*, merupakan parit/jeda antar panel.
- c. Sudut pandang, berfungsi sebagai logika gerak gerik kamera seperti di film.
- d. Ukuran gambar, berguna untuk mengemas adegan agar memiliki maksud tertentu.
- e. Balon kata, digunakan untuk menunjukkan dialog.
- f. Bunyi huruf, yakni huruf-huruf yang digunakan untuk mendramatisir adegan.
- g. Ilustrasi, merupakan seni gambar dalam panel yang menjelaskan suatu makna secara visual.
- h. Garis gerak, berfungsi untuk menunjukkan suatu gerakan.
- i. *Symbolia*, merupakan representasi ikon berbentuk abstrak yang digunakan untuk mendramatisir adegan.

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

<sup>11</sup> Scott McCloud, *Understanding Comics: The Invisible Art* (New York: HarperCollins Publisher, 1993).

<sup>12</sup> Will Eisner, *Comics and Sequential Art* (Florida: Poorhouse Press, 1985).

<sup>13</sup> Indiria Maharsi, *Komik: Dunia Kreatif Tanpa Batas* (Yogyakarta: Kata Buku, 2011).

## **Metodologi Penelitian**

Tulisan ini mengkaji representasi masyarakat yang terdapat pada KOSTUM Komik dalam menyikapi korban COVID-19 dengan melakukan pengamatan, penelusuran, dan identifikasi pada objek kajian yang di dalamnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. KOSTUM Komik dipilih sebagai objek kajian atas argumentasi salah satu komik strip *online* yang cukup vokal dalam memberikan kritik sosial terkait isu-isu terhangat di Indonesia. Selain itu, KOSTUM Komik juga termasuk akun komik yang memuat kritik sosial dengan jumlah *followers* terbanyak di bermacam media sosial, seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*.

Unit analisis yang dibedah adalah komik berformat strip yang diterbitkan pada masa pandemi COVID-19, atau sejak diumumkannya kasus pertamanya tanggal 2 Maret, 2020 serta memuat tema cerita yang berkaitan dengan masyarakat dalam menyikapi korban yang terdampak. Dengan ketentuan tersebut, didapat satu komik strip yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yakni komik yang bertema penolakan jenazah korban COVID-19 yang diunggah pada tanggal 15 April 2020.

Unit analisis dibedah dengan pendekatan semiotika, atau ilmu tentang tanda<sup>14</sup>, yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam teorinya, Barthes mengambil skema milik Ferdinand de Saussure, yakni “penanda + petanda = tanda” sebagai level pertama dan menambah level untuk pemaknaan kedua<sup>15</sup>. Barthes kemudian memberi nama level pertama dengan istilah “denotasi” dan level kedua dengan istilah “konotasi” atau “mitos”. Denotasi merupakan makna yang nampak dan paling nyata dari suatu tanda. Sedangkan konotasi merupakan interaksi yang terjadi ketika tanda dipertemukan dengan emosi pembicara serta nilai-nilai budaya kolektif yang ada di sekitarnya.

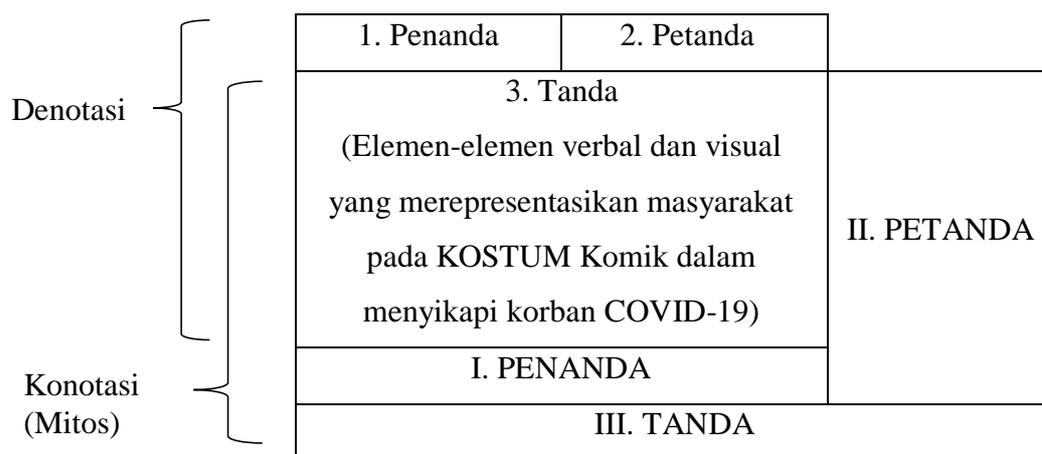
Unit analisis yang berupa medium komik merupakan penggabungan elemen-elemen yang berwujud verbal dan visual. Elemen-elemen tersebut memiliki fungsi sebagai pemancar seperti halnya pada kartun dan film<sup>16</sup>, yang telah lumrah menjadi kajian di bidang semiotika. Apabila konsep serta teori yang telah dielaborasi pada sub-bab sebelumnya dipadukan dengan teori semiotika milik Barthes, maka didapat kerangka konsep sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).

<sup>15</sup> John Storey, *Cultural Studies and the Study of Popular Cultures: Theories and Methods* (Georgia: University of Georgia Press, 1996).

<sup>16</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual - Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisotas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011).



**Bagan 1:** Kerangka Konsep Penelitian (Barthes dalam Fiske, 1990: 88)<sup>17</sup>

### Hasil dan Pembahasan

Representasi masyarakat pada KOSTUM Komik dalam menyikapi korban COVID-19 menunjukkan bahwa masyarakat ditampilkan bersikap intoleran, penuh amarah, dan dapat dikalahkan dengan perlawanan secara santai dan bahagia. Komik yang diunggah pada tanggal 15 April 2020 tersebut merupakan kritik terhadap kejadian penolakan jenazah seorang perawat RSUP Dr. Kariadi yang berinisial NK yang terjadi di Kabupaten Semarang pada tanggal 10 April 2020.



**Gambar 1.** Unit Analisis pada KOSTUM Komik

Sumber: [instagram.com/kostumkomik](https://www.instagram.com/kostumkomik)

Diakses: tanggal 2 Mei 2020

<sup>17</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (London: Routledge, 1990).

Dalam tataran denotatif, komik tersebut merupakan tanda yang dibangun dari penanda dan petanda. Penanda dalam komik tersebut merupakan elemen-elemen komik yang saling berturutan dalam tiga panel. Pada panel pertama, terdapat ilustrasi tiga orang pria yang divisualkan memiliki rupa serta penampilan yang seragam, yakni mengenakan kaus putih polos, ikat kepala putih, berambut jabrik warna abu-abu, memiliki janggut, dan bergigi tidak rapi yang menyeruak keluar. Mereka ditampilkan dengan ekspresi muka marah dan dengan gestur menantang. Pada panel kedua, ilustrasi yang muncul hanya pria yang ditampilkan paling besar dengan pose yang berbeda yakni lebih miring ke arah kiri, ukuran gambar yang semakin *close up*, raut muka yang terlihat panik, serta munculnya bayangan yang menutupi hampir seluruh muka pria tersebut. Pada panel ketiga, muncul sekelompok orang berkulit hitam yang mengenakan jas abu-abu, topi adat, dan kaca mata kaca hitam yang memanggul keranda dengan tutup kain berwarna hijau. Orang-orang tersebut muncul dan menyikuti serta menendangi sekelompok pria berkaus putih polos pada panel pertama dan kedua hingga terhempas.

Petanda dalam komik tersebut menginformasikan bahwa terdapat sebuah kejadian penolakan jenazah korban COVID-19 yang dilakukan oleh masyarakat berkaus putih. Penolakan tersebut dapat dilihat dari balon kata yang diucapkan oleh salah satu pria berkaus putih pada panel pertama yang berbunyi: *“Stop!! Kami menolak jenazah korban COVID-19 untuk dimakamkan di sini!”*. Pada panel kedua, penolakan yang dilakukan oleh masyarakat berkaus putih tidak diindahkan oleh pengantar jenazah dengan informasi pada balon kata yang berbunyi: *“Hei, stop!! Kok nggak berhenti!”*. Dan pada panel ketiga terlihat para pengantar jenazah yang mengenakan jas abu-abu tampak berdansa sambil memanggul keranda diiringi oleh musik yang terlihat dari bunyi huruf *“TURURURUT TURURURURUT”* disertai *symbolia* berupa lima buah simbol nada-nada musik. Para pengantar jenazah tersebut tidak mempedulikan penolakan dan tetap melanjutkan dansa hingga gerakan-gerakan dansa yang mereka lakukan menabraki masyarakat berkaus putih yang ditunjukkan oleh beberapa garis gerak serta *symbolia* yang membentuk efek hantaman dan keringat yang memuncar.

Dalam tataran konotatif, komik tersebut merupakan penanda dari tanda yang memuat mitos. Mitos tersebut merupakan makna yang diproduksi dari gabungan penanda dan petanda pada level kedua. Penanda yang berupa komik strip yang berisikan ilustrasi pembawa jenazah korban COVID-19 yang tidak mengindahkan sikap masyarakat yang menolak mengandung makna di tingkatan berikutnya. Pada panel pertama, terlihat tiga warga berkaus putih dan berjanggut yang memiliki rupa dan penampilan yang sama. Kesamaan rupa dan tampilan tersebut merepresentasikan bahwa terdapat homogenitas di dalam kehidupan masyarakat yang

menolak jenazah korban COVID-19. Homogenitas dalam berperilaku dan berpenampilan yang direpresentasikan oleh sang kreator menunjukkan bahwa terdapat ketidakbebasan dalam bermasyarakat yang memunculkan sikap intoleran yang berakhir pada tindakan tidak terpuji yakni penolakan jenazah korban COVID-19 yang akan dimakamkan di lingkungan mereka. Masyarakat tersebut digambarkan seolah-olah sebagai sekelompok orang yang intoleran, di mana sang kreator kerap menampilkan tokoh tersebut berulang kali di dalam komik-komiknya sebagai kritik terhadap anggota ormas agama konservatif yang tidak menghormati nilai-nilai keragaman dan kebhinekaan. Sikap intoleran tersebut semakin dipertegas dengan aksesoris ikat kepala yang memiliki makna keseriusan yang dibarengi dengan sikap amarah. Gestur telapak tangan yang menolak serta tangan yang menumpang di pinggul juga menambah sifat keras kepala dan seolah siap berkelahi jika ada yang melawan atau tidak setuju dengan mereka. Petanda berupa balon suara dengan sisi-sisi yang runcing serta beberapa penggunaan tanda seru yang berulang juga menguatkan sifat amarah yang dimiliki masyarakat intoleran tersebut.

Pada panel kedua, penanda ditunjukkan oleh salah satu warga yang intoleran diilustrasikan terlihat ketakutan dan sesuatu akan menghampirinya. Ekspresi takut tersebut diperlihatkan dari berubahnya ekspresi mata yang kian memucat, munculnya beberapa tetesan keringat, hingga berubahnya posisi tubuh dari tegak menjadi miring. Ekspresi takut tersebut muncul karena adanya bayangan dari suatu sosok yang kian mendekat ke arah mereka. Petanda berupa balon suara runcing dan kalimat dengan penggunaan tanda seru di dalamnya menunjukkan bahwa meski di dalam rasa takut, warga yang intoleran tetap tidak bisa menghilangkan amarahnya. Penggambaran ketakutan dari masyarakat intoleran merupakan kritik bahwa masyarakat yang melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji dan disertai amarah ternyata juga memiliki rasa takut terhadap suatu hal.

Dan pada panel ketiga, muncul penanda berupa ilustrasi iring-iringan pembawa keranda berisi jenazah korban COVID-19 yang berdansa diiringi lagu sembari melayangkan tendangan dan sikutan ke arah masyarakat berkaus putih. Ilustrasi tersebut merupakan petanda dari sebuah sikap dari pembawa jenazah dalam mengacuhkan larangan pemakaman yang diberlakukan oleh masyarakat berkaus putih. Ilustrasi tersebut merepresentasikan kritik terhadap sikap intoleran masyarakat yang menolak salah satu warganya untuk dimakamkan di daerah mereka dengan penyampaian yang jenaka. Sifat kejenakaan dari tersebut dapat muncul apabila latar belakang pengetahuan terhadap ilustrasi iring-iringan pembawa jenazah yang dimiliki sang kreator dan pembaca kurang lebih sama. Iring-iringan pembawa jenazah tersebut terinspirasi dari video *meme* yang viral di media sosial sekitar bulan Maret-April 2020 yang kerap disebut dengan istilah "*Coffin Dance*" atau dikenal juga dengan nama "*Dancing Pallbearers*" atau dalam

bahasa Indonesia berarti “Tarian Pengusung Jenazah”. Video tersebut menampilkan salah satu tarian budaya di negara Ghana yang diberi instrumen musik bergenre EDM yang mengimplikasikan bahwa seseorang telah gagal dalam melakukan kegiatan dan kemudian meninggal<sup>18</sup>. Bentuk visual dari para penari pengusung jenazah kemudian dikontekskan ke dalam budaya Indonesia dengan mengganti peti mati dengan keranda yang ditutup kain berwarna hijau. Melalui ilustrasi tersebut, sang kreator mencoba memberikan pernyataan bahwa untuk menghadapi masyarakat yang intoleran dan pemaarah sebaiknya dihadapi dengan cara yang santai dan bahagia yakni melalui berdansa.



**Gambar 2.** Bentuk Visual “Tarian Pengusung Jenazah”

Sumber: *knowyourmeme.com*

Diakses: tanggal 5 Mei 2020

Kesatuan ilustrasi dalam tiga panel yang saling berturutan di dalam komik strip tersebut merupakan bentuk kritik dari sang kreator, Haryadhi, terhadap kejadian penolakan jenazah perawat korban COVID-19 di Kabupaten Semarang pada tanggal 10 April 2020. Lima hari pasca kejadian tersebut, ia mengunggah komiknya dan memberikan penggambaran bahwa masyarakat yang menolak jenazah adalah masyarakat yang intoleran, pemaarah, dan dapat dikalahkan dengan perlawanan yang santai dan bahagia. Pada tanda di tingkat konotatif, Haryadhi menggambarkan masyarakat penolak jenazah korban COVID-19 di sebagai masyarakat yang didominasi oleh anggota ormas agama berideologi konservatif yang menolak keragaman dan kebhinekaan di Indonesia. Namun, kritik tersebut cenderung timpang dan tidak tepat sasaran karena Haryadhi terkesan mencampur aduk kasus intoleransi dengan kasus kemanusiaan. Padahal, kejadian penolakan jenazah yang terjadi di Kabupaten Semarang adalah murni disebabkan karena provokasi beberapa orang atas rasa takut yang berlebih jika tertular

---

<sup>18</sup> JustOrdinaryMan, “Coffin Dance / Dancing Pallbearers,” Know Your Meme, 2020, <https://knowyourmeme.com/memes/coffin-dance-dancing-pallbearers>.

COVID-19<sup>19</sup> dan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan isu agama. Amat disayangkan, kritik yang dilontarkan melalui salah satu komik strip di KOSTUM Komik yang seharusnya bisa menjadi bahan introspeksi justru berbalik menjadi medium yang semakin memperkeruh suasana di tengah pandemi.

### **Kesimpulan**

Secara garis besar, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi masyarakat pada salah satu komik strip KOSTUM Komik ditampilkan dengan penggambaran yang timpang dan tidak tepat sasaran. Sang kreator, Haryadhi, masih merepresentasikan masyarakat yang bertindak tidak adil dengan penggambaran stereotip ormas agama konservatif di Indonesia dan tidak memiliki sangkut paut sama sekali pada kejadian nyata yang terjadi lapangan. Haryadhi ingin menunjukkan bahwa penolakan jenazah adalah tindakan tidak benar dan dapat dihadapi dengan perlawanan yang santai. Namun, ia seolah menyederhanakan fakta bahwa manusia hanya terdiri dari dua kelompok baik dan buruk yang tidak terikat pada nilai-nilai kompleks. Sehingga, representasi yang dapat berfungsi sebagai kritik di dalamnya justru berbalik menjadi alat pelanggaran stereotip dan semakin mempemerkeruh suasana pandemi. Alangkah baiknya Haryadhi dapat melakukan riset dan pengecekan fakta terlebih dahulu agar kritik yang ia sampaikan melalui komiknya dapat tepat sasaran.

Saran bagi pembaca tulisan ini agar mampu meningkatkan literasi dan berfikir kritis agar tidak mudah menelan mentah-mentah segala konten yang terdapat di media sosial. Selain itu, penelitian ini diharap dapat menjadi pembuka penelitian-penelitian baru lainnya terhadap komik-komik strip *online* di media sosial karena penelitian ini hanya bagian kecil dari unit analisis medium komik yang mengangkat fenomena COVID-19 di Indonesia.

---

<sup>19</sup> Luthfia Ayu Azanella, "Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi?," *kompas.com*, 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/110821765/penolakan-jenazah-pasien-covid-19-mengapa-bisa-terjadi>.

## Daftar Pustaka

### Buku:

- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual - Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisotas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eisner, Will. (1985). *Comics and Sequential Art*. Florida: Poorhouse Press.
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. New York: SAGE Publications Ltd.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Maharsi, Indiria. (2011). *Komik: Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kata Buku.
- McCloud, Scott. (1993). *Understanding Comics: The Invisible Art*. New York: HarperCollins Publisher.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Storey, John. (1996). *Cultural Studies and the Study of Popular Cultures: Theories and Methods*. Georgia: University of Georgia Press.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

### Artikel Jurnal:

- Nasrullah, Rulli, dan Novita Intan Sari. (2012). *Komik Sebagai Media Dakwah : Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam Dalam Komik 'Si Bujang.'* Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 6(1), 24–40.
- Novriansyah, Yudhi. (2006). *Kritik Sosial Dalam Komik Strip Pak Bei*. Jurnal Ilmu Sosial, 5(2), 77–87.
- Ramadhani, Nuritia, dan Riza Darma Putra. (2017). *Komik Strip Sebagai Media Kritik Sosial : Studi Pada Akun Instagram @Komikin\_Ajah*. CoverAge: Journal of Strategic Communication, 8(1), 26–38.
- Rosalinda, Herliyana, Khikmah Susanti, dan Widya Nuriyanti. (2019). *Nilai Nasionalisme Dalam Komik: Kajian Semiotika Komik Rengasdengklok*. Jurnal Desain, 6(2), 89–98.

**Internet:**

Azanella, Luthfia Ayu. (2020). *Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi?* Diakses 2 Mei 2020.

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/110821765/penolakan-jenazah-pasien-covid-19-mengapa-bisa-terjadi>.

Azizah, Kurnia. (2020). *Saat Banyak Menolak Pasien Covid-19, Warga Di Mamuju Malah Beri Dukungan Dan Semangat*. Diakses 5 Mei 2020.

<https://www.merdeka.com/trending/saat-banyak-menolak-pasien-covid-19-warga-di-mamuju-malah-beri-dukungan-dan-semangat.html>.

Fadila, Rani Ummi. (2020). *Guru Besar Beri Peringatan Bahwa Stres Saat Pandemi Virus Corona Bisa Turunkan Imunitas*. Diakses 2 Mei 2020. <https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01361677/guru-besar-beri-peringatan-bahwa-stres-saat-pandemi-virus-corona-bisa-turunkan-imunitas>.

JustOrdinaryMan. (2020). *Coffin Dance / Dancing Pallbearers*. Diakses 5 Mei 2020.

<https://knowyourmeme.com/memes/coffin-dance-dancing-pallbearers>.

Widhana, Dieqy Hasbi. (2020). *Kronologi Penolakan Jenazah Perawat Corona COVID-19 Di Semarang*. Diakses 2 Mei 2020. <https://tirto.id/kronologi-penolakan-jenazah-perawat-corona-covid-19-di-semarang-eMi6>.